

Kemampuan membaca Alquran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Ajat Sudrajat

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: ajat@uny.ac.id

Abstrak

Sering dinyatakan oleh para tutor mata kuliah Pendidikan Agama Islam, bahwa mahasiswa baru UNY memiliki kemampuan membaca Alquran yang rendah. Mereka menyatakan bahwa mahasiswa baru UNY, dari tahun ke tahun, dalam membaca Alquran masih banyak yang 'gagap' atau tidak lancar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran mahasiswa baru FIS UNY pada semester genap angkatan tahun akademik 2020/2021. Penelitian ini menggunakan data pelaksanaan tutorial mata kuliah Pendidikan Agama Islam angkatan 2020/2021. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan survey yang bersifat populatif, artinya menghitung semua mahasiswa yang ikut tutorial mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada tahun akademik 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru FIS UNY tahun akademik 2020/2021 masih berada pada jilid dua, yaitu bacaan antar huruf terputus-putus dan salah dalam pelantunan harakat (*fathah*, *kasrah*, *dhummah*, dan *tanwin*) atau tertukar. Sedangkan pada akhir semester terjadi peningkatan, yaitu kebanyakan masuk ke jilid tiga dan empat, bahkan lima, mencapai 74%.

It is often stated by tutors of Islamic Religious Education courses, that new UNY students have poor reading skills of the Qur'an. They stated that many of the new students at UNY, from year to year, are still stuttering and being inarticulate when reading the Qur'an. Therefore, this study aimed to determine the ability to read the Qur'an for the new FIS UNY students in the even semester of the 2020/2021 academic year. This study took the data from the implementation of the 2020/2021 Islamic Religious Education course. The research was carried out using a survey, which is populative in nature, meaning that it counts all students who took part in the tutorial for the Islamic Religious Education course in the 2020/2021 academic year. The results showed that most of the new FIS UNY students for the 2020/2021 academic year were still in volume 2, in which they read between letters disjointly and incorrectly pronouncing vowels (*fathah*, *kasrah*, *dhummah*, and *tanwin*) or mixed up. Meanwhile, at the end of the semester, there was an increase in the number of students who entered volumes three and four, even five, reaching 74%.

Kata kunci: Membaca, Alquran, FIS UNY

Latar Belakang

Perkuliahan Pendidikan Agama Islam, seperti diketahui merupakan bagian dari mata kuliah umum (MKU) (Sudrajat, 2016). Mata kuliah rumpun ini, termasuk mata kuliah Pendidikan agama lainnya dan mata kuliah Pendidikan Pancasila, biasanya dikelompokkan sebagai MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian). Alasan dimasukkannya PAI ke dalam rumpun MPK, karena mata kuliah ini memiliki tanggung jawab dan tugas untuk membina kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, sangat wajar apabila mata kuliah ini diberikan kepada para mahasiswa di semester-semester awal (satu dan dua). Berbeda dengan mata kuliah lainnya, dalam praktik dan pelaksanaannya, mata kuliah PAI dibantu dengan adanya asistensi yang dilakukan oleh para mahasiswa senior, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Tutorial Pendidikan Agama Islam.

Secara organisatoris, kegiatan tutorial PAI ini sudah ada dan dimulai sejak tahun 1990an. Organisasi ini berada di bawah mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Kelembagaan tutorial PAI ini ada di tingkat fakultas

maupun universitas. Para pengelola dan pelaksana kegiatan ini adalah para mahasiswa senior, biasanya mereka yang berada di semester empat sampai semester delapan, atau mereka yang belum lulus. Rekrutmen bagi para mahasiswa yang berminat untuk membina dan membimbing adik-adik kelasnya dilakukan secara periodik setiap tahun. Rekrutmen ini dilakukan oleh pengurus tutorial dengan meminta bantuan kepada para dosen, terutama dalam sesi wawancara. Dana yang diperlukan untuk kegiatan tutorial, seperti mencetak bahan-bahan pelaksanaan tutorial PAI, selama ini berasal dari Wakil Rektor bidang akademik dan kerjasama (Tim Tutorial PAI, 2020).

Tutorial mata kuliah Pendidikan Agama Islam atau PAI, seperti dinyatakan di atas, merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan mata kuliah PAI. Tutorial PAI ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa Muslim yang sedang mengambil mata kuliah PAI. Karena keterbatasan jumlah dosen PAI, maka pelaksanaan kuliah PAI, juga tutorial ini, dilaksanakan dalam dua semester, yaitu pada semester satu dan dua. Adapun persentase nilai Tutorial PAI secara keseluruhan adalah 15 persen dari nilai kumulatif 100 persen. Dari nilai 15 persen ini, selanjutnya dipilah ke dalam penilaian yang lebih terperinci mulai dari nilai A, A-, B+, B, B-, dan seterusnya (15, 12,5, 10, 7,5, 5, dan seterusnya) (Tim Tutorial PAI, 2020).

Materi kegiatan Tutorial PAI ini meliputi Baca Tulis Alquran (BTAQ/BAQ), praktik ibadah, dan penguatan materi yang disampaikan oleh dosen di kelas berupa suplemen mata kuliah PAI. Materi BTAQ sekalipun di dalamnya ada kata 'tulis', namun dalam praktiknya bersifat minor, dan bahkan tidak pernah diberikan kepada para mahasiswa. Dengan demikian, yang mayor dari materi BTAQ adalah membaca Alquran. Mengapa yang menjadi prioritas itu membaca Alquran? Hal ini didasarkan informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tutorial PAI, bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa baru IKIP Negeri Yogyakarta atau UNY, masih rendah atau gagap.

Dari sisi materi, materi pokok kegiatan tutorial ini tidak berubah, yaitu BTAQ, praktik ibadah, dan materi suplemen untuk memperkuat perkuliahan yang disampaikan oleh dosen di kelas. Adapun perubahan yang dilakukan terutama berkaitan pengelolaan dan administrasinya. Dari tahun ke tahun administrasi pelaksanaan tutorial PAI semakin baik, termasuk dalam pelaksanaan kemampuan membaca Alquran. Melalui perubahan administrasi tersebut, kemampuan membaca Alquran para mahasiswa baru bisa diketahui sejak para mahasiswa ini mendaftarkan diri dalam proses PPKMB (Program Pengenalan Kampus Bagi Mahasiswa Baru) (Tim Tutorial PAI, 2020).

Mengapa mesti membaca Alquran? Setidaknya ada empat alasan untuk hal tersebut: *pertama*, Alquran merupakan sumber ajaran Islam; *kedua*, Alquran dapat menjadi pendorong atau menginspirasi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sesuai dengan bidang keahlian masing-masing; *ketiga*, Alquran memberikan penghargaan kepada orang yang berilmu; dan *keempat*, membaca Alquran adalah kegiatan yang termasuk ibadah. Empat alasan inilah yang menjadikan mengapa kemudian kegiatan membaca Alquran menjadi prioritas dalam pelaksanaan tutorial PAI di IKIP Negeri Yogyakarta, yang kemudian beralih menjadi UNY. Survey ini akan memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca Alquran mahasiswa FIS UNY pada tahun akademik 2020/2021.

Kajian Pustaka

Alquran sebagai Kitab Bacaan

Kata *Alquran*, berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a*, selain berarti membaca, juga punya arti menghimpun. Kata *Alquran*, yang merupakan pembentukan dari *isim mashdar*, *qur'an*, berasal dari *fi'il madhi* dan *mudhari'*, *qara'a* dan *yaqra'u*, memiliki arti bacaan. Oleh karena itu, tepatlah apabila Alquran yang merupakan sumber ajaran Islam menjadi dan dijadikan bahan bacaan bagi para pengikutnya. Dengan menjadikannya sebagai bahan bacaan, kandungan yang terdapat di dalamnya, baik ajaran yang berupa akidah, syariah, dan akhlak, dapat diketahui dan dapat dipraktikkan dengan sebaik-baiknya. Sementara dari kata "menghimpun" lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. (Shihab, 2016: 3, 5).

Seperti diketahui, *Alquran* merupakan kitab suci yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini tentu dapat

dimaklumi, karena sasaran pertama yang menjadi tujuan perbaikannya adalah mereka yang menggunakan bahasa ibu berbahasa Arab. Nabi Muhammad Saw, sebagai orang yang ditunjuk sebagai Nabi dan Rasul, untuk menerima wahyu, *Alquran*, adalah orang yang memiliki identitas sebagai orang Arab. Dengan menggunakan bahasa Arab, tentu saja akan memberikan kemudahan kepada mereka untuk memahami bahasa Alquran yang sesuai dengan bahasa ibu mereka (Shihab, 2016: 41-43). Dinyatakan dalam Alquran Surat Yusuf (12) ayat 2:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya” (QS Yusuf (12): 2).

Juga dinyatakan dalam Alquran Surat Ar-Ra'd (13) ayat 37:

“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Alquran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah” (QS Ar-Ra'd (13): 37).

Berbeda halnya dengan bangsa-bangsa yang memiliki bahasa ibu bahasa Arab, maka bagi mereka berada di luar bangsa-bangsa tersebut harus belajar dan mempelajarinya dengan penuh kesungguhan. Dalam praktik yang dilakukan bangsa Indonesia misalnya, belajar *Alquran* di kampung-kampung dimulai dengan kitab atau buku yang dikenal dengan sebutan *turutan*. Ngaji *turutan* ini dilakukan sejak usia dini, setidaknya ketika memasuki usia empat atau lima tahun. Mereka biasanya ngaji *turutan* di Masjid, Mushala, atau di rumah-rumah guru ngaji, atau pada umumnya di madrasah diniyah. *Turutan* ini dimulai dengan alphabet Arab, selanjutnya dengan huruf sambung, dan diteruskan dengan potongan bacaan pendek dari ayat-ayat Alquran.

Orang Jawa lebih mengenal *turutan* daripada kitab *Baghdadiyah*, nama asli buku eja huruf Arab itu. Sebutan ngaji *turutan* sudah dikenal dalam *Serat Centhini* dalam salah satu fragmen bercerita tentang kebiasaan orang Jawa sesudah matahari terbenam. Dijelaskan dalam *Centhini*, bahwa anak-anak sehabis salat Maghrib tidak langsung pulang ke rumah, tapi tetap di langgar atau mushala. Mereka ada yang langsung membaca *Qul ya ayyuhal Kafirun* dan ada pula yang mengeja: “Alif Jabar a, jere u, bese i...” Dengan kata lain, dari pertama Islam masuk Nusantara sudah dikenalkan metode *Turutan* atau *Baghdadiyah* (El-Saha, 2019).

Dewasa ini, ngaji *turutan* sudah banyak digantikan, salah satunya dengan apa yang dikenal dengan model *iqra*. Dalam model *iqra* ini kemampuan membaca *Alquran* para peserta di kelompokkan menjadi enam kelompok. Ada perbedaan penekanan dari masing-masing jilid dari satu sampai enam. Pembelajaran *Alquran* model *iqra* ini, biasanya juga dilakukan di Masjid, Mushala, rumah-rumah guru ngaji, madrasah ibtidaiyah, atau bahkan di Taman Kanak-Kanak Islam. Taman kanak-kanak ini memiliki nama-nama yang beragam, seperti *Tarbiyatul Athfal* atau *Bustanul Athfal*. Dengan kata lain, ada usaha yang sungguh-sungguh dari bangsa-bangsa di luar kawasan Timur Tengah atau Asia Barat, untuk belajar membaca Alquran yang berbahasa Arab ini, termasuk pada mahasiswa UNY ini.

Mahasiswa, Alquran, dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai calon cendekiawan dan intelektual atau *intellectual in making* (Sudrajat, 2016: iii), mahasiswa Muslim mestinya memiliki kemampuan dasar yang dikaitkan dengan agamanya, salah satunya adalah kemampuan membaca *Alquran*. Apalagi dengan posisi mata kuliah PAI, sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian, menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan membaca *Alquran* dengan baik. Seperti telah disebutkan di atas, *Alquran* dapat dikembangkan sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang ditekuninya.

Dalam Alquran Surat Al'Alaq (96) ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al'Alaq (96): 1-5).

Lima ayat pertama pada surat Al'Alaq di atas, memberikan petunjuk kepada kita sebagai manusia, bahwa kita diminta untuk memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca di sini, sesuai dengan ayat-ayat tersebut, bisa ayat-ayat yang sifatnya *rabbaniyah* (ketuhanan), *kauniyah* (alam), maupun *qauliyah* (teks). Kemampuan

membaca inilah yang menjadi dasar perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Kemampuan membaca ini pula yang telah menyebabkan terjadinya perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu.

Setidaknya ada tiga jenis ilmu pengetahuan yang lahir ketika manusia melakukan bacaan atau merespon apa yang tersurat dalam lima ayat di atas. *Pertama*, kita diminta membaca ini dengan atas nama Allah Swt. Dengan kata lain, ketika manusia membaca keberadaan Allah Swt, akan lahir ilmu-ilmu yang bercorak *keagamaan*. *Kedua*, ketika kita membaca ciptaan Allah Swt, pasti melahirkan dua jenis ilmu pengetahuan lainnya, yaitu ilmu-ilmu yang bercorak *kealaman*; dan ilmu-ilmu yang bercorak *sosial* (Ilmu-Ilmu Sosial). Dengan demikian, lahirnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang demikian banyak adalah sebagai hasil atau merupakan merespon terhadap keberadaan Allah Swt dan semua ciptaanNya.

Dinyatakan dalam Alquran Surat Al-Mujadilah (58) ayat 11:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadilah (58): 11).

Pada saat yang bersamaan, apa yang telah dihasilkan manusia sebagai akibat dari kemampuan membaca, yaitu lahirnya demikian banyak ilmu pengetahuan, telah mendapatkan penghargaan dari Allah Swt. Demikian banyak cabang-cabang ilmu pengetahuan yang bisa dikategorikan sebagai ilmu ketuhanan atau keagamaan, demikian pula dengan cabang-cabang ilmu kealaman, dan juga dengan ilmu-ilmu sosial atau humaniora. Oleh karena itu, dari hasil pembacaan yang dimulai dengan atas nama Allah Swt ini, dalam Islam tidak dikenal sebutan sekularisme. Semua jenis ilmu pengetahuan tidak lain adalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, dengan tetap menunjukkan aktivitas tersebut karena Allah Swt.

Dinyatakan dalam Alquran Surat Fathir (35) ayat 28:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS Fathir (35): 28).

Melalui aktivitas-aktivitas keilmuan yang dilakukan manusia, secara langsung maupun tidak langsung, telah membongkar rahasia-rahasia alam semesta. Manusia melalui jenis keilmuan yang dimiliki dan ditekuninya, baik ilmu-ilmu ketuhanan atau keagamaan, ilmu-ilmu kealaman, dan ilmu-ilmu sosial atau humaniora, telah menjadikan manusia menyadari keberadaan diri dan alam yang menjadi tempat tinggalnya. Manusia menyadari keberadaan dirinya yang demikian kecil dibandingkan dengan kebesaran yang dimiliki oleh Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang demikian akan semakin mensyukuri akan demikian besarnya anugerah yang telah dikaruniakan Allah swt kepada dirinya. Dengan demikian, manusia-manusia dengan ilmu yang dimilikinya inilah yang semakin dekat kepada diri-Nya. Dalam bahasa *Alquran* dinyatakan “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)”. Sebagai akibat daei keadaan yang demikian, dalam Islam tidak dikenal istilah sekuler, yang berarti pemisahan antara agama di satu pihak, dan ilmu pengetahuan di pihak lain (Fauzi dan Panggabean, 2009: XIV).

Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Alquran

Dalam praktik tutorial PAI, yang menjadikan *Alquran* sebagai prioritas, menyebabkan pengurus tutorial PAI membuat cara yang bisa dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan membaca Alquran setiap mahasiswa. Secara keseluruhan cara ini dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca para mahasiswa dari awal sampai berakhirnya pelaksanaan tutorial PAI dalam setiap semester. Secara umum, disusunlah indikator penilain kemampuan membaca Alquran mengacu kepada tingkatan jilid yang kriterianya telah disiapkan oleh Tim Tutorial PAI UNY. Adapun indikator penilain yang menjadi acuan adalah sebagai berikut.

No.	Jilid	Kegiatan	Indikator
1.	1	Makhroj dan Sifat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat membaca Alquran atau terbata-bata. 2. Sering salah atau tertukar dalam melantunkan huruf hijaiyah (<i>makharijul huruf</i>) dan sifatnya.
2.	2	Huruf Bersambung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan antar huruf terputus-putus. 2. Salah dalam pelantunan harakat (<i>fathah, kasrah, dhummah, dan tanwin</i>) atau tertukar.
3.	3	Bacaan Panjang dan Pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelantunan bacaan panjang dan bacaan pendek masih salah (<i>mad thabi'i</i>). 2. Bacaan panjang dan pendek tidak konsisten.
4.	4	Tanda Sukun, Tasydid, dan Bacaan Mad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang tepat dalam pelantunan <i>sukun</i> dan <i>tasydid</i>. 2. Suara sering memantul (<i>tawalud</i>). 3. Belum mengetahui bacaan <i>mad</i> (selain <i>mad thabi'i</i>).
5.	5	Nun Mati dan Tanwin, Waqaf dan Washal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesalahan dalam pelantunan hukum nun sukun dan tanwin (<i>idhgham bighunnah, idhgham bilaghunnah, iqlab, idzhar, dan ikhfa'</i>). 2. <i>Waqaf</i> dan <i>washal</i> tidak pada tempatnya.
6.	6	Bacaan Qalqalah, Mim Mati, Hukum Ro', Lam Jalalah, dan Gharib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan <i>qalqalah</i> tidak memantul atau tidak sesuai. 2. Pelantunan hukum mim, hukum ra', dan <i>lam jalalah</i> yang kurang tepat 3. Bacaan <i>gharib</i> belum benar.
7.	7	Tartil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membaca Alquran dengan benar dan dengan tenang. 2. Tidak terdapat kesalahan dalam ilmu tajwid dan bacaan <i>gharib</i>.

Metode Penelitian

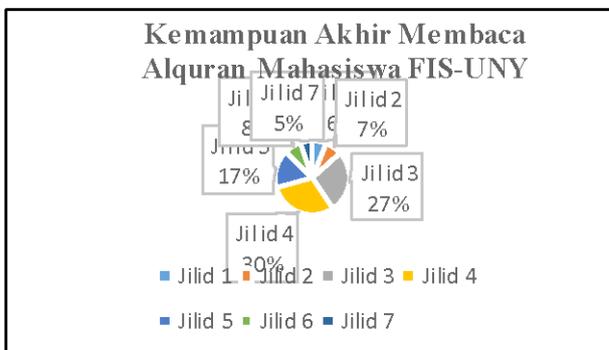
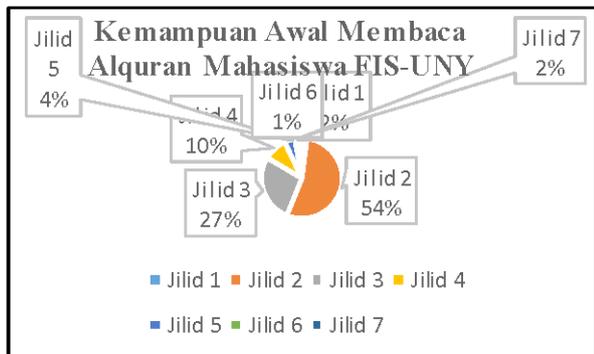
Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca *Alquran* mahasiswa baru FIS UNY semester genap angkatan tahun akademik 2020/2021 ini menggunakan metode survey. Penelitian survey kali ini dilakukan pada populasi (Kurniawan dan Puspitningtyas, 2016: 14), yaitu seluruh mahasiswa baru FIS UNY semester genap angkatan tahun akademik 2020/2021 yang mengambil mata kuliah PAI dan mengikuti kegiatan tutorial PAI. Penelitian dengan metode survey ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mempelajari data dari populasi, sehingga ditemukan dan diketahui kemampuan membaca Alquran. Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tutorial PAI berkaitan dengan kemampuan membaca *Alquran* pada mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, periode tahun akademik 2020/2021 dapat dilihat pada diagram sebagai berikut. Pada diagram berikut ini diperlihatkan dan ditunjukkan kemampuan membaca *Alquran* pada dua periode yang berbeda, yaitu, *pertama* pada saat memulai pelaksanaan tutorial mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yang diawali dengan pretes, dan *kedua* pada saat terakhir atau ujian akhir semester periode tersebut, yang diakhiri dengan postes.

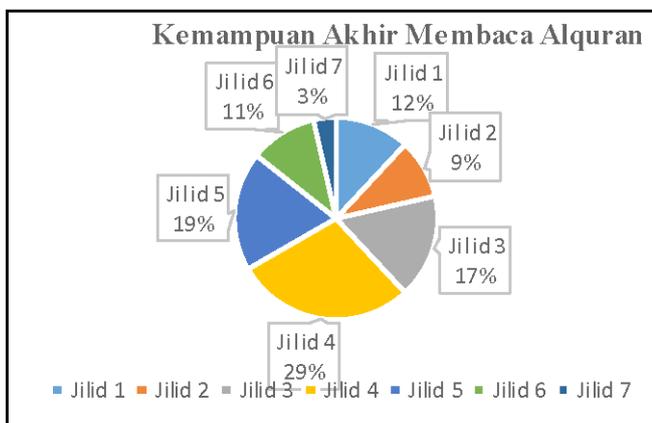
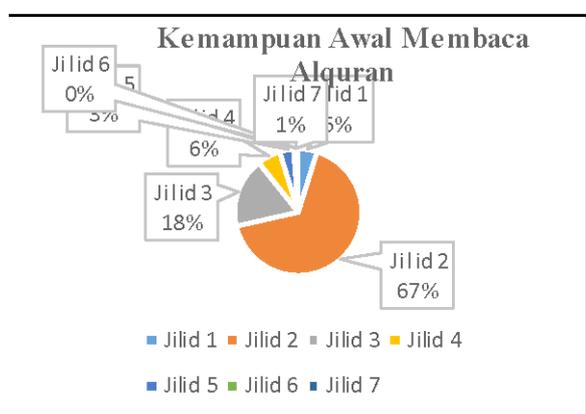
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa FIS UNY berada pada jilid dua (54%), jilid tiga (27%), dan jilid 4 (10%). Dengan kata lain, bahwa para mahasiswa pada umumnya masih terputus-putus antar huruf dalam membaca Alquran; masih salah dalam pelantunan harakat (*fathah, kasrah, dhummah*, dan *tanwin*) atau tertukar; pelantunan bacaan panjang dan bacaan pendek masih salah (*mad thabi'i*); dan bacaan panjang dan pendek tidak konsisten. Juga kurang tepat dalam pelantunan *sukun* dan *tasydid*; suara sering memantul (*tawalud*); dan belum mengetahui bacaan *mad* (selain *mad thabi'i*).



Kemampuan mahasiswa pada akhir semester telah menunjukkan perubahan, yakni ke jilid 3, 4, dan 5. Jilid tiga 27%, jilid empat 30%, dan jilid lima 17%. Dengan kata lain ada perubahan yang signifikan, karena yang semula dominasi ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser berada pada jilid empat. Hal yang lebih menggembarakan lagi adalah naiknya jumlah persentase yang ada pada jilid enam dan tujuh. Pada kemampuan jilid enam, dari 1% menjadi 6%, dan kemampuan jilid tujuh dari 2% menjadi 5%.

Prodi Ilmu Sejarah

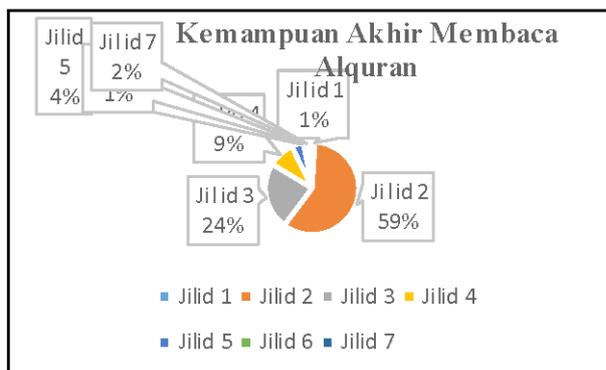
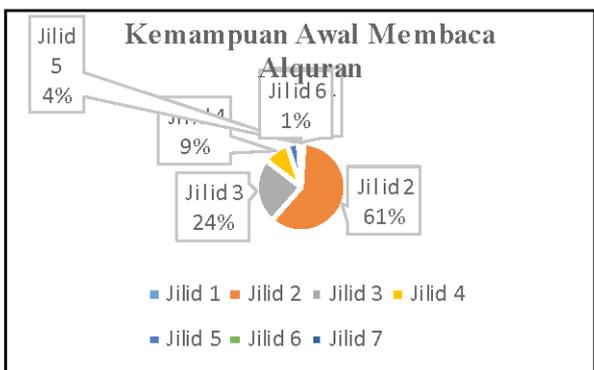
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah berada pada jilid dua (67%), jilid tiga (18%), dan jilid 4 (6%). Sedangkan kemampuan yang ada pada jilid 5 (3%) dan jilid 7 (1%).



Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada tiga (17%), empat (29%), dan lima (19%). Lebih menggembarakan ada yang masuk ke jilid 6 (11%) dan jilid 7 (3%).

Prodi Pendidikan Geografi

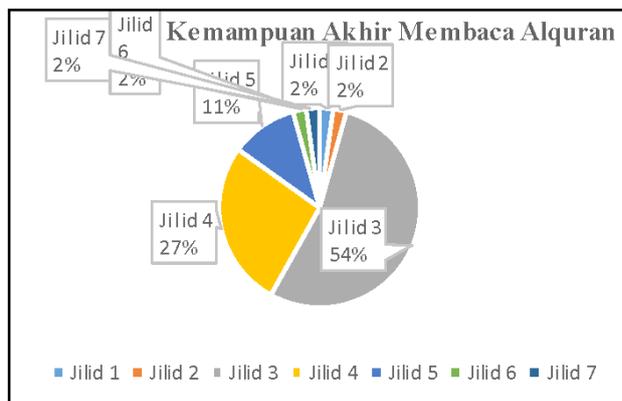
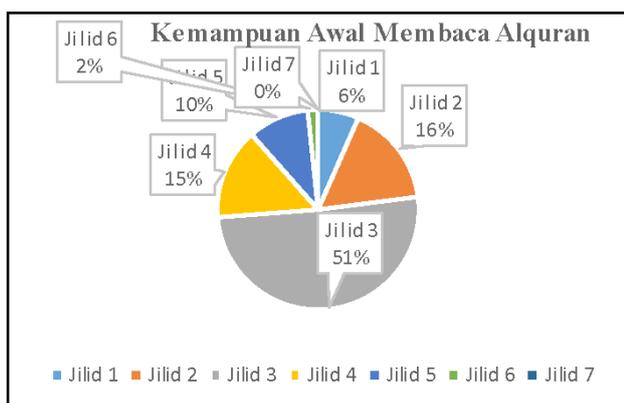
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi berada pada jilid dua (61%), jilid tiga (24%), dan jilid 4 (9%). Sedangkan kemampuan yang ada pada jilid 5 (4%), jilid 6 (15%), dan jilid 7 (1%).



Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Memang terjadi peningkatan, meskipun tidak signifikan, karena yang semula adapada jilid dua (59%), pada jilid tiga (24%), empat (9%), dan lima (4%). Lebih menggembirakan ada yang masuk ke jilid 6 (1%) dan jilid 7 (2%).

Prodi Administrasi Publik

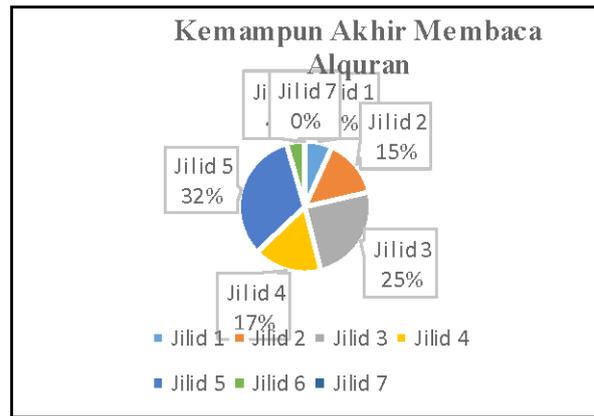
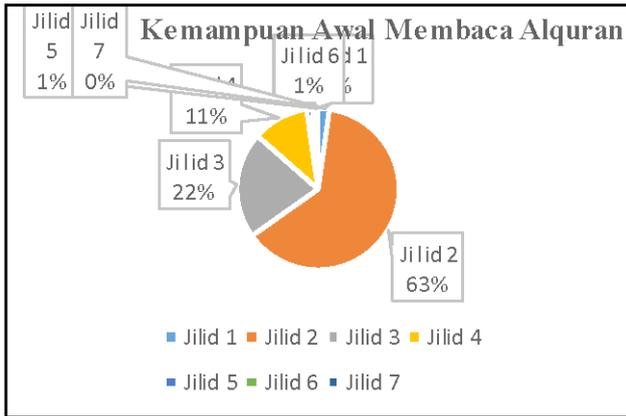
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi Administrasi Publik berada pada jilid dua (16%), jilid tiga (51%), dan jilid 4 (15%). Sedang kemampuan yang ada pada jilid 5 (10%) dan jilid 7 (0%).



Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada jilid tiga (54%), empat (27%), dan lima (11%). Lebih menggembirakan ada yang masuk ke jilid 6 (2%) dan jilid 7 (2%).

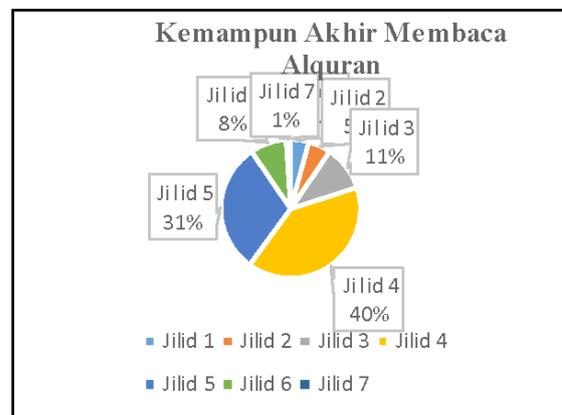
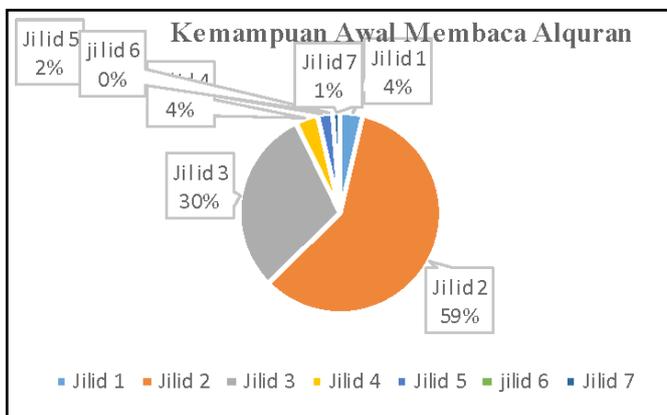
Prodi Pendidikan Sosiologi

Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi berada pada jilid dua (63%), jilid tiga (22%), dan jilid 4 (11%). Sedang kemampuan yang ada pada jilid 5 (1%), jilid 6 (1%), dan jilid 7 (0%). Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada tiga (23%), empat (17%), dan lima (32%). Lebih menggembirakan ada yang masuk ke jilid 6 (4%) dan jilid 7 (0%).



Prodi Pendidikan Sejarah

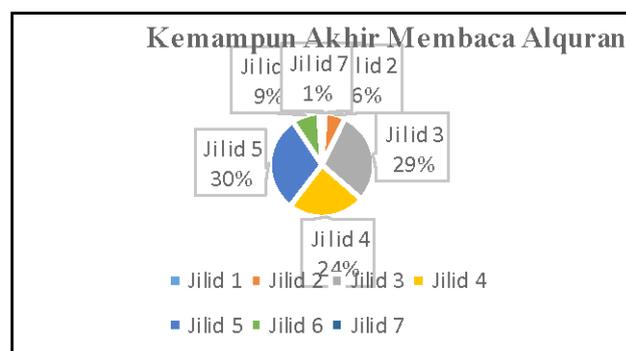
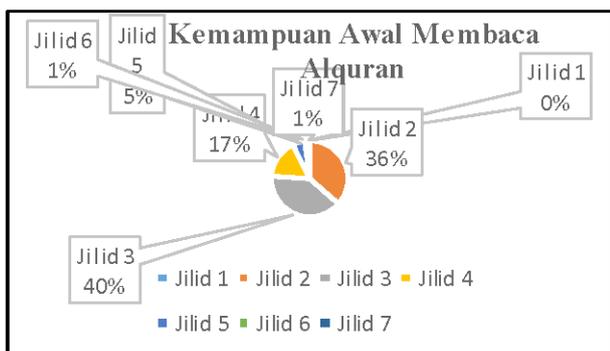
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah berada pada jilid dua (59%), jilid tiga (30%), dan jilid 4 (4%). Sedang kemampuan yang ada pada jilid 5 (2%), jilid 6 (0%), dan jilid 7 (1%).



Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada tiga (11%), empat (40%), dan lima (31%). Lebih menggembarakan ada yang masuk ke jilid 6 (8%) dan jilid 7 (1%).

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

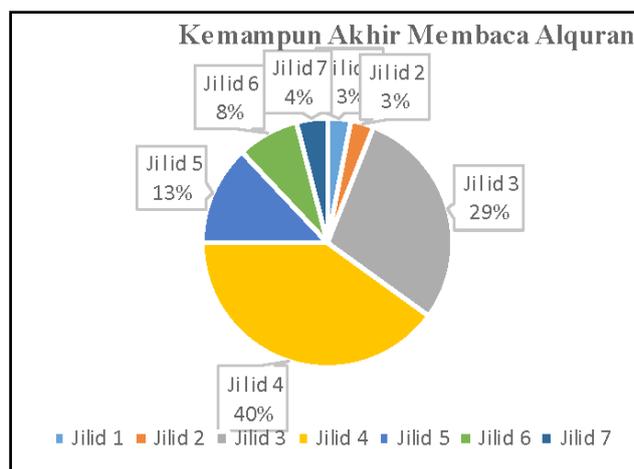
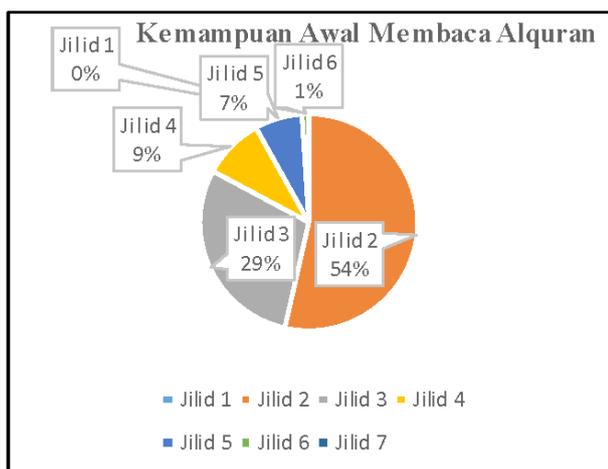
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi IPS berada pada jilid dua (36%), jilid tiga (40%), dan jilid 4 (17%). Sedang kemampuan yang ada pada jilid 5 (5%), jilid 6 (1%), dan jilid 7 (1%).



Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada tiga (29%), empat (24%), dan lima (30%). Lebih mengembirakan ada yang masuk ke jilid 6 (9%) dan jilid 7 (1%).

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

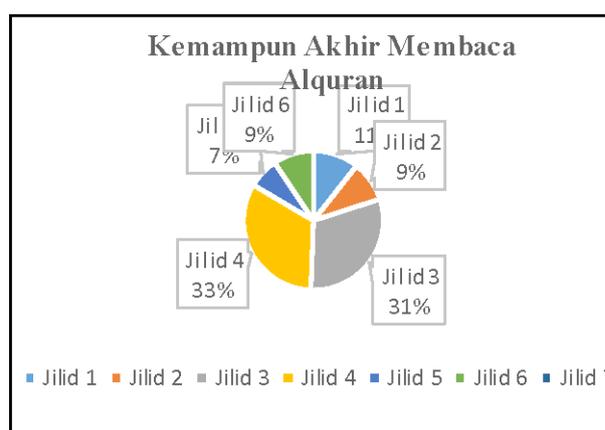
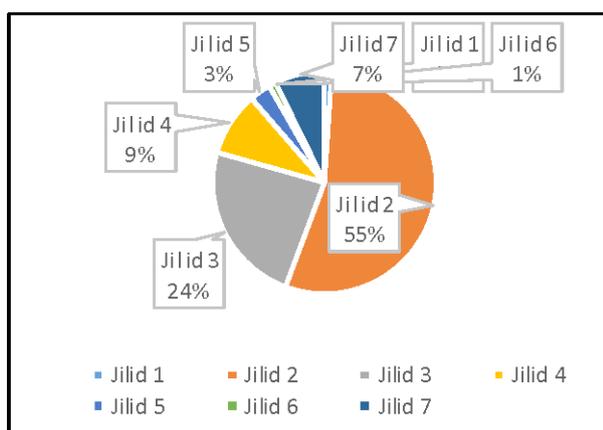
Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi PPKn berada pada jilid dua (54%), jilid tiga (29%), dan jilid 4 (9%). Sedang kemampuan yang ada pada jilid 5 (7%), jilid 6 (1%), dan jilid 7 (0%).



Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada tiga (29%), empat (40%), dan lima (13%). Lebih mengembirakan ada yang masuk ke jilid 6 (8%) dan jilid 7 (4%).

Prodi Ilmu Komunikasi

Pada awal semester dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi berada pada jilid dua (55%), jilid tiga (24%), dan jilid 4 (9%). Adapun kemampuan yang ada pada jilid 5 (3%), jilid 6 (1%), dan jilid 7 (7%).



Kemampuan Awal Membaca Alquran

12

Sedangkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada akhir semester keadaannya sebagai berikut. Pada umumnya memang terjadi peningkatan, karena yang semula ada pada jilid dua, pada akhir semester bergeser pada tiga (31%), empat (33%), dan lima (7%). Lebih mengembirakan ada yang masuk ke jilid 6 (9%) dan jilid 7 (4%).

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil tutorial PAI, khususnya kemampuan membaca Alquran mahasiswa FIS tahun akademik 2019/2020 memang terjadi peningkatan. Mahasiswa yang semula ada pada jilid dua sebanyak 54% menjadi tinggal 7%. Pada jilid tiga, tetap sama 27%. Sedangkan pada jilid empat yang semula 10% meningkat menjadi 30%. Pada jilid lima yang semula hanya 4% naik menjadi 17%. Selanjutnya pada jilid 6 yang semula hanya 1% naik menjadi 8%. Kemudian pada jilid 7 yang semula 2% naik menjadi 5%.

Persoalan yang perlu ditanyakan adalah, mengapa mahasiswa yang semula ada pada jilid satu hanya 2%, setelah akhir semester bisa naik menjadi enam persen. Setelah dimintakan keterangan kepada tutor yang memberikan penilaian, ternyata karena ada sejumlah mahasiswa dari delapan prodi yang tidak ikut ujian pada saat posttest, sehingga diberi nilai satu. Sedangkan adanya kesamaan persentase 27% yang ada pada jilid tiga, bisa juga diartikan adanya perubahan pada mahasiswa yang masuk pada jilid yang bersangkutan.

Secara keseluruhan, pada masing-masing prodi terjadi peningkatan kemampuan membaca Alquran. Peningkatan kemampuan tersebut secara umum terjadi dari jilid dua ke jilid tiga, dari tiga ke jilid empat, dan dari jilid empat ke jilid lima. Sedangkan peningkatan dari jilid lima ke jilid enam, dan dari jilid enam ke jilid tujuh, masih relatif kecil. Oleh karena itu, apabila kenyataan ini terjadi dari waktu ke waktu, sewajarnya kalau materi tutorial membaca Alquran menjadi prioritas sebagai materi tutorial PAI.

Dari persentase kemampuan membaca Alquran mahasiswa FIS UNY pada mahasiswa baru tahun akademik 2020/2021, khususnya yang ada pada jilid satu, dua, dan tiga, mencapai 83%. Jumlah persentase ini, bisa jadi mewakili gambaran umum mahasiswa baru UNY tahun akademik 2020/2021. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila para dosen PAI UNY selalu memberikan dorongan kepada para tutor PAI agar selalu dan terus melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap kemampuan membaca Alquran ini. Mengasah kemampuan membaca Alquran ini tidak berhenti dengan berakhirnya kegiatan tutorial PAI, tapi terus diasah pada semester-semester berikutnya, dan akhirnya mencapai jilid yang ketujuh.

Kesimpulan

Memperhatikan hasil dan pembahasan pelaksanaan tutorial PAI, khususnya berkaitan dengan kegiatan BAQ, dapat dinyatakan sebagai berikut. Pada saat prestes, kemampuan awal membaca Alquran mahasiswa baru tahun akademik 2020/2021, kebanyakan ada pada jilid dua dan tiga, atau 81%. Pada saat postes, kemampuan akhir membaca Alquran mahasiswa sudah bergeser ke jilid tiga, empat, dan lima, atau 74%. Terjadi peningkatan kemampuan akhir mahasiswa FIS UNY angkatan tahun akademik 2020/2021, dalam kaitannya dengan membaca Alquran.

Daftar Pustaka

- Alquran Terjemahan Dwibahasa: Inggris dan Indonesia*. Bandung: Mizan, 2010.
- Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Ajat Sudrajat dkk. (2016). *Dinul Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ihsan Ali Fauzi dan Rizal Panggabean. (2019). "Sekularisasi Ditinjau Kembali: Catatan Pengantar". Diambil dari buku Pippa Norris & Ronald Inglehart, dengan judul *Sekularisasi Ditinjau Kembali Agama Dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- HIMA IAN FIS UNY (2016). *Salam Kritis Intelektual Muda Indonesia*. Yogyakarta: HIMA IAN FIS UNY.
- M. Ishom El-Saha. (2019). "[Mengenang Masa Kecil: Ngaji Turutan](https://alif.id/read/muhammad-ishom/mengenang-masa-kecil-ngaji-turutan-b214861p/)". Diunduh pada tanggal 4 Januari 2022 dari alamat: <https://alif.id/read/muhammad-ishom/mengenang-masa-kecil-ngaji-turutan-b214861p/>.

- M. Quraish Shihab. (2016). *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tim Akademik Tutorial PAI UNY. (2020). *Buku Panduan Tutorial PAI UNY, Beriman Istiqomah, BerIslam Kaffah*. Yogyakarta: Tim Tutorial Pendidikan Agama Islam.
- Tim Akademik Tutorial PAI UNY (2020). *Evaluasi Akhir Semester (Eas) KBMT PAI BAQ*. Yogyakarta: Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pendidikan Tutorial PAI.

